

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL MENANAMKAN NILAI MORAL PADA GENERASI Z

Sri Wahyuni

SMPN 1 Pagerwojo

Email: agsw1972@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas strategi pendidikan karakter di era digital dengan fokus pada penanaman nilai moral kepada Generasi Z yang hidup dalam lingkungan serba teknologi. Kemajuan teknologi dan dominasi media sosial menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter. Kajian ini menyoroti pentingnya integrasi kurikulum berbasis digital, keteladanan pendidik, literasi digital guru, serta sinergi keluarga dan masyarakat sebagai pilar utama. Pemanfaatan platform pembelajaran daring, media sosial, dan proyek kolaboratif menjadi sarana menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan etika digital. Di sisi lain, tantangan seperti penyalahgunaan teknologi dan paparan konten negatif diatasi melalui literasi digital yang berkelanjutan, pendampingan orang tua, dan kerja sama lintas pihak. Hasil pembahasan menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis digital tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan teknologi, tetapi juga membentuk generasi yang berintegritas dan berdaya saing global.

Kata kunci: *Era Digital; Generasi Z, Nilai Moral, Pendidikan Karakter, Strategi*

Abstract

This article explores character education strategies in the digital era, focusing on instilling moral values in Generation Z, who live in a highly technological environment. The rapid growth of technology and the dominance of social media present both opportunities and challenges in character formation. The study highlights the importance of integrating a digital-based curriculum, teacher role modeling, digital literacy among educators, and the synergy of families and communities as key pillars. The use of online learning platforms, social media, and collaborative projects serves as a medium to cultivate values such as honesty, responsibility, empathy, and digital ethics. Conversely, challenges like technology misuse and exposure to harmful content are addressed through continuous digital literacy education, parental guidance, and cross-sector collaboration. The findings emphasize that digital-based character education not only equips students with technological skills but also fosters a generation with strong integrity and global competitiveness.

Keywords: *Digital Era; Generation Z, Moral Values, Character Education, Strategy*

Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, mengakses informasi, dan memandang dunia. Kehadiran internet, media sosial, dan teknologi komunikasi yang semakin canggih tidak hanya

memudahkan aktivitas sehari-hari (Sugiarto & Farid, 2023), tetapi juga memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, khususnya Generasi Z yang lahir dan tumbuh bersama teknologi. Generasi ini dikenal adaptif, kreatif, dan kritis, namun juga menghadapi tantangan serius berupa banjir informasi, paparan konten negatif, serta melemahnya kontrol sosial yang berpotensi menurunkan kualitas moral dan etika (Nurlaila et al., 2024).

Pendidikan karakter, yang menekankan pembentukan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin, menjadi semakin penting di tengah derasnya arus digitalisasi (Ayub & Fuadi, 2024). Nilai moral tidak lagi bisa hanya ditanamkan melalui metode konvensional di ruang kelas, tetapi perlu dirancang dengan strategi baru yang relevan dengan budaya digital (Pujiono, 2021). Pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dan media daring menjadi tuntutan agar nilai-nilai luhur dapat dipahami dan diinternalisasi oleh Generasi Z yang sangat akrab dengan gawai dan media sosial.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat memegang peran kunci dalam proses ini. Orang tua dituntut untuk menjadi teladan dalam etika digital dan pengelolaan teknologi, sementara pendidik perlu mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang memanfaatkan aplikasi, platform e-learning, dan konten digital yang inspiratif (Bawden, 2001; Febriyanti et al., 2024). Lingkungan sosial juga harus berperan aktif sebagai ruang edukatif yang menumbuhkan literasi media dan kesadaran moral. Sinergi ketiga pilar ini sangat penting agar pendidikan karakter dapat berjalan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Di sisi lain, pendidikan karakter di era digital harus mempersiapkan generasi muda agar memiliki *digital citizenship* yang bertanggung jawab. Literasi media, pemahaman privasi data, etika bermedia sosial, dan kemampuan menyaring informasi menjadi kompetensi moral yang esensial. Generasi Z perlu dibekali keterampilan untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga insan yang bijak dan berakhlak mulia dalam memanfaatkan kebebasan digital (Pujiono, 2021).

Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter yang efektif harus berbasis pada kebutuhan dan karakteristik Generasi Z. Pendekatan pembelajaran yang interaktif, berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan berorientasi pada proyek nyata, termasuk kampanye sosial melalui media digital, dapat menjadi sarana menanamkan nilai-nilai moral secara kontekstual (Nafisah & Jannah, 2024). Keteladanan guru, integrasi kurikulum berbasis nilai, serta pemanfaatan teknologi secara positif merupakan elemen penting yang tidak dapat diabaikan.

Dengan landasan tersebut, kajian mengenai strategi pendidikan karakter di era digital dalam menanamkan nilai moral pada Generasi Z menjadi sangat relevan. Upaya ini bukan hanya untuk menghadapi tantangan moral yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi, tetapi juga untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara spiritual, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa di tengah perkembangan global yang semakin kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan tulisan-tulisan sebelumnya seperti buku, jurnal, dan artikel (Firmansyah et al., 2021; Fitrah, 2017). Sumber-sumber ini kemudian diolah dengan cermat untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi kalangan akademis dan masyarakat umum. Studi literatur terdiri dari empat langkah: mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, menjadwalkan waktu untuk membaca dan membuat catatan, dan akhirnya, mengumpulkan data melalui penelusuran dan rekonstruksi informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya (Siringoringo et al., 2025). Analisis isi dan analisis deskriptif menjadi dasar penelitian ini. Proposisi dan konsep didukung oleh analisis literatur yang komprehensif dan kritis dari berbagai sumber.

Analisis data model induktif adalah pendekatan analisis yang memulai prosesnya dari data spesifik di lapangan untuk kemudian disusun menjadi pola,

kategori, atau tema umum. Dalam model ini, peneliti tidak menggunakan kerangka teori yang kaku sejak awal, melainkan membiarkan data yang diperoleh membimbing arah analisis dan membentuk temuan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan (Mertens, 2009).

Proses analisis induktif biasanya dimulai dengan pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Data tersebut kemudian dibaca dan ditelaah berulang kali untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik pernyataan atau tindakan partisipan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkodean terbuka (open coding), yaitu memberi label pada potongan data yang relevan tanpa kategori yang sudah ditentukan sebelumnya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Generasi Z dan Dinamika Era Digital

Generasi Z adalah kelompok yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, yang sejak kecil sudah berinteraksi dengan internet, gawai pintar, dan media sosial (Zis et al., 2021). Mereka disebut *digital natives* karena tidak mengalami transisi dari era analog ke digital seperti generasi sebelumnya. Lingkungan yang serba terkoneksi membentuk pola pikir yang cepat, multitugas, dan sangat visual (Putri & Komalasari, 2023). Informasi yang mereka terima bersifat instan, berlimpah, dan terus diperbarui, sehingga cara belajar, berkomunikasi, dan bersosialisasi pun berbeda dari generasi sebelumnya.

Dinamika era digital menjadi latar penting pembentukan karakter generasi Z. Kehadiran teknologi seperti kecerdasan buatan, media sosial, *streaming*, dan *e-commerce* membuat batas ruang dan waktu semakin kabur. Generasi ini hidup dalam dunia yang sangat terbuka, di mana arus informasi tidak hanya mudah diakses, tetapi juga sering sulit diverifikasi (Urba et al., 2024). Akibatnya, mereka memiliki keunggulan dalam mengolah data dan

beradaptasi cepat, tetapi juga rentan terhadap hoaks, *cyber bullying*, dan paparan konten negatif.

Dalam hal komunikasi, generasi Z cenderung mengutamakan kecepatan dan kepraktisan. Mereka lebih suka pesan singkat, emoji, dan video pendek dibandingkan teks panjang. Interaksi sosial banyak terjadi di platform digital seperti Instagram, TikTok, atau Discord. (Zis et al., 2021) Hal ini menciptakan jejaring global yang luas, namun juga dapat menurunkan intensitas tatap muka dan kemampuan komunikasi interpersonal yang mendalam.

Di bidang pendidikan, generasi Z menuntut metode belajar yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Mereka cenderung tidak tertarik pada ceramah satu arah yang kaku, melainkan menyukai pembelajaran berbasis proyek, *gamification*, dan konten multimedia (Arum et al., 2023). Hal ini menantang pendidik untuk mengintegrasikan teknologi seperti *learning management system*, video edukasi, dan simulasi digital agar pembelajaran tetap relevan dan menarik.

Secara psikologis, generasi Z memiliki kesadaran identitas yang lebih cair dan beragam. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang menekankan kebebasan berekspresi, keberagaman gender, dan inklusivitas budaya. Namun, tekanan untuk tampil sempurna di media sosial, kompetisi global, dan ketidakpastian masa depan sering memunculkan masalah seperti kecemasan, stres, dan *fear of missing out* (FOMO). Oleh karena itu, dukungan kesehatan mental menjadi kebutuhan penting bagi mereka.

Dalam konteks nilai dan moral, generasi Z menunjukkan sikap yang pragmatis dan kritis. Mereka peduli pada isu-isu global seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan hak asasi manusia (Syarifah et al., 2025). Namun, kecepatan arus informasi kadang membuat pendalaman nilai menjadi dangkal. Pendidikan karakter perlu menyesuaikan metode agar nilai-nilai seperti empati, integritas, dan tanggung jawab dapat diinternalisasi secara mendalam, bukan hanya dipahami secara permukaan.

Era digital yang serba cepat juga memengaruhi pola konsumsi dan karier. Generasi Z lebih tertarik pada peluang kerja fleksibel seperti

freelancing, *start-up*, dan ekonomi kreatif (Diana & Azani, 2024). Mereka melihat teknologi bukan hanya alat, tetapi ruang untuk berkarya dan membangun identitas profesional. Kreativitas dan *entrepreneurship* menjadi modal utama untuk bertahan dan berkembang dalam pasar global yang kompetitif.

Secara sosial-politik, generasi Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan. Akses ke informasi global memudahkan mereka mengorganisasi gerakan sosial, menyuarakan aspirasi, dan menuntut transparansi pemerintah. Namun, partisipasi ini perlu diarahkan agar tidak hanya bersifat reaktif atau emosional, melainkan berbasis data dan pemahaman yang mendalam.

Dengan segala karakteristik dan tantangannya, generasi Z merupakan generasi yang adaptif, inovatif, dan berorientasi masa depan. Namun, dinamika era digital menuntut keseimbangan antara kecakapan teknologi dan keteguhan nilai. Pendidikan, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting untuk memastikan mereka tumbuh sebagai individu yang cerdas digital sekaligus berintegritas, sehingga mampu menjadi pemimpin yang membawa perubahan positif di tengah kompleksitas zaman.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan dalam diri individu agar terbentuk kepribadian yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya (Achadah et al., 2022). Konsep ini berakar pada gagasan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual (*hard skills*), tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kepekaan sosial (*soft skills*). Pendidikan karakter menekankan keseimbangan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga meyakini, mencintai, dan mengamalkannya.

Secara filosofis, pendidikan karakter berpijak pada pandangan humanistik yang melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rasional,

emosional, dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, konsep ini bersumber dari nilai-nilai Pancasila, ajaran agama, serta kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara(Wijayanti et al., 2022). Pendidikan karakter tidak sekadar menanamkan aturan, tetapi menumbuhkan kesadaran intrinsik sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari identitas peserta didik.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan siap menghadapi tantangan zaman. Hal ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain: (Arif et al., 2024) (1) keteladanan dari pendidik dan orang tua sebagai figur moral; (2) pembiasaan melalui kegiatan rutin dan budaya sekolah yang positif; (3) penguatan literasi moral melalui diskusi kritis, studi kasus, dan refleksi nilai; serta (4) pengalaman langsung dalam kegiatan sosial dan proyek pelayanan masyarakat.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter melibatkan tiga ranah pembelajaran: kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (sikap dan komitmen terhadap nilai), dan psikomotorik (perilaku nyata sesuai nilai) (Ayub & Fuadi, 2024). Ketiga ranah ini saling terkait dan harus dijalankan secara konsisten melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari di sekolah maupun keluarga.

Di era digital, konsep pendidikan karakter mengalami perluasan. Penguasaan literasi digital, etika bermedia, dan kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting agar peserta didik tidak hanya mampu menyaring informasi, tetapi juga memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab (Fitrianis et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan perkembangan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan agar tetap selaras dengan nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter adalah upaya holistik dan berkelanjutan yang menekankan pembentukan kepribadian yang utuh. Ia tidak berhenti pada ranah formal sekolah, tetapi memerlukan kolaborasi keluarga, masyarakat, dan lingkungan digital, sehingga peserta didik tumbuh menjadi

insan yang cerdas, beretika, dan berdaya saing tinggi tanpa kehilangan jati diri moralnya.

C. Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Digital

Pendidikan karakter berbasis digital adalah pendekatan pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana utama. Strategi ini lahir dari kesadaran bahwa generasi saat ini, khususnya generasi Z dan Alpha, hidup di tengah arus digital yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Ayub & Fuadi, 2024). Pendidikan karakter tidak hanya dapat ditanamkan melalui metode konvensional, tetapi perlu menyesuaikan dengan pola interaksi, media, dan cara belajar generasi digital.

Secara umum, strategi pendidikan karakter berbasis digital menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai kemanusiaan. Teknologi dijadikan sarana, bukan tujuan, agar generasi muda tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga berintegritas, bijak, dan bertanggung jawab sebagai warga digital dan warga negara. Berikut adalah strategi pendidikan karakter berbasis digital:

1. Integrasi Kurikulum dan Nilai Moral

Integrasi kurikulum dan nilai moral dalam pendidikan karakter berbasis digital adalah proses menyatukan konten pembelajaran akademik dengan prinsip-prinsip etika dan kebajikan universal, lalu mengimplementasikannya melalui pemanfaatan teknologi (Buairi & Kamalasari, 2025). Strategi ini menekankan bahwa pembentukan karakter bukan sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan ruh yang menjiwai seluruh aktivitas belajar, baik luring maupun daring.

Integrasi kurikulum dan nilai moral berarti setiap mata pelajaran, baik sains, bahasa, maupun seni, mengandung unsur pembentukan karakter. Dalam konteks digital, pengajar menyisipkan pesan-pesan moral secara eksplisit dan implisit melalui modul e-learning, video pembelajaran, maupun diskusi daring. Misalnya, pelajaran sains dapat mengangkat topik etika

penelitian dan tanggung jawab ekologis, sedangkan pelajaran bahasa dapat menekankan sopan santun berkomunikasi di dunia maya.

Kurikulum dirancang untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang meliputi *critical thinking*, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, disertai nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan empati (Cholilah et al., 2023). Dalam platform digital, rancangan ini dapat diwujudkan melalui proyek kolaboratif, studi kasus daring, atau *blended learning* yang mendorong peserta didik berinteraksi secara etis dan bertanggung jawab.

Setiap materi pembelajaran digital—baik modul interaktif, kuis, maupun *learning management system*—dapat dilengkapi narasi atau ilustrasi yang menanamkan nilai tertentu. Misalnya, sebelum memulai kuis, disertakan pengingat tentang pentingnya kejujuran akademik; atau pada video pembelajaran, diselipkan cerita inspiratif yang menekankan kepedulian sosial dan toleransi.

Integrasi kurikulum juga mencakup literasi digital yang menanamkan kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga digital (Apriyanto et al., 2021). Peserta didik dilatih untuk mengenali hoaks, menjaga privasi, dan menghormati hak cipta (Asril & Dafit, 2024). Nilai moral seperti tanggung jawab, kehati-hatian, dan rasa hormat pada karya orang lain menjadi inti dari kompetensi ini.

Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga teladan moral di ruang digital. Mereka membimbing siswa dalam menggunakan platform daring secara santun, memberikan umpan balik yang mendidik, dan mencontohkan interaksi yang beretika di forum diskusi. Dengan begitu, peserta didik belajar nilai moral melalui pengalaman langsung.

Agar integrasi kurikulum efektif, sekolah perlu bermitra dengan orang tua dan komunitas. Orang tua mendampingi anak saat belajar daring, sedangkan komunitas menyediakan ruang digital yang sehat dan positif. Kolaborasi ini memastikan konsistensi nilai moral baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat maya.

Platform video, *podcast*, *virtual reality*, dan gamifikasi dapat digunakan untuk menyampaikan materi moral secara menarik. Konten kreatif ini membantu siswa memahami nilai karakter melalui pengalaman yang interaktif, sehingga pesan moral lebih mudah dihayati dan diterapkan.

Penilaian tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga indikator karakter seperti kejujuran dalam ujian daring, sikap dalam diskusi online, dan etika dalam mengutip sumber digital (Fitrianis et al., 2024). Evaluasi ini mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai moral dalam setiap aktivitas belajar.

Dunia digital berkembang cepat, sehingga integrasi kurikulum harus selalu diperbarui agar relevan dengan tantangan etika baru misalnya terkait privasi data, kecerdasan buatan, atau budaya media sosial. Revisi berkala memastikan nilai moral yang diajarkan tetap kontekstual dan aplikatif

2. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

. Pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai bagian dari integrasi kurikulum dan nilai moral merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis digital. Di tengah pesatnya perkembangan dunia maya, generasi muda-khususnya Generasi Z-hidup berdampingan dengan gawai, aplikasi pembelajaran, dan berbagai platform media sosial(Huang & Musah, 2024). Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak sekadar menyesuaikan diri, tetapi juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral yang relevan dengan tantangan zaman.

Dalam praktiknya, teknologi dapat dimaksimalkan melalui berbagai perangkat dan platform pembelajaran. Sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System/LMS), aplikasi berbasis gamifikasi, hingga kecerdasan buatan menjadi media yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial secara interaktif. Modul digital yang dirancang dengan pendekatan tematik dapat menampilkan simulasi, cerita, atau studi kasus

yang mengajak siswa mengambil keputusan bermoral, sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis dan empati (Diana & Azani, 2024).

Media sosial, yang telah menjadi ruang ekspresi utama bagi generasi digital, juga memiliki potensi besar sebagai wahana pendidikan karakter. Guru dan sekolah dapat menciptakan konten edukatif dan inspiratif yang menumbuhkan etika berkomunikasi, kepedulian lingkungan, serta kesadaran akan jejak digital. Melalui proyek kolaboratif daring, seperti kampanye anti-bullying atau gerakan peduli sesama, siswa tidak hanya belajar teori moral, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata di ranah publik (Aini & Ramadan, 2024). Pengalaman ini membentuk sikap tanggung jawab dan memperkuat literasi digital, termasuk kemampuan memilah informasi serta menghindari ujaran kebencian.

Integrasi kurikulum dan nilai moral dalam konteks ini menuntut pendekatan lintas mata pelajaran. Nilai-nilai karakter disisipkan secara alami ke dalam pembelajaran, misalnya melalui tugas menulis blog reflektif di pelajaran bahasa, pembuatan vlog kampanye sosial di pelajaran seni dan teknologi, atau diskusi etika digital dalam pelajaran PPKn. Penilaian pun tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perilaku siswa di ruang digital, seperti kesopanan berkomentar, kontribusi positif dalam forum daring, dan kepatuhan terhadap aturan etika.

Meski demikian, tantangan seperti paparan konten negatif, potensi kecanduan gawai, dan risiko penyalahgunaan media sosial tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemangku kebijakan menjadi kunci. Pendidikan literasi digital yang berkelanjutan, pendampingan intensif, serta kebijakan etika digital yang tegas akan menjaga pemanfaatan teknologi tetap berada di jalur yang sehat dan membangun (Iriyani et al., 2023).

Melalui pemanfaatan teknologi dan media sosial yang terarah, kurikulum tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral secara kontekstual. Strategi ini memungkinkan lahirnya generasi yang tidak hanya cakap dalam keterampilan digital, tetapi

juga berkarakter kuat, mampu menebarkan kebaikan di dunia nyata maupun maya, dan siap menghadapi tantangan moral di era global.

3. Keteladanan Pendidik dan Literasi Digital Guru

. Keteladanan pendidik dan penguatan literasi digital guru menjadi dua pilar penting dalam strategi pendidikan karakter berbasis digital. Di tengah derasnya arus informasi dan kemajuan teknologi, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika (Devi et al., 2025). Kepribadian guru yang jujur, disiplin, dan berintegritas menjadi contoh nyata bagi peserta didik, menunjukkan bahwa sikap baik tidak sekadar diajarkan, melainkan dipraktikkan dalam keseharian.

Dalam konteks pembelajaran digital, keteladanan pendidik tampak melalui cara guru memanfaatkan teknologi secara bijak. Misalnya, guru menunjukkan etika komunikasi yang santun di platform daring, menghargai hak cipta ketika berbagi materi, serta menampilkan konsistensi antara ucapan dan tindakan di ruang virtual maupun tatap muka (Mentari & Rosiyanti, 2024). Sikap ini menanamkan pesan implisit bahwa literasi digital bukan hanya soal kecakapan teknis, tetapi juga tentang tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas di dunia maya.

Literasi digital guru sendiri mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, memproduksi, dan membagikan informasi secara etis dan kreatif (Apriliana et al., 2022). Guru yang melek digital mampu memilih aplikasi pembelajaran yang aman, menyiapkan materi interaktif yang relevan, dan menilai keakuratan sumber informasi sebelum disampaikan kepada siswa. Mereka juga dapat membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi hoaks, menghargai privasi, serta menjaga jejak digital yang positif. Dengan keterampilan ini, guru menjadi garda terdepan dalam membekali generasi muda dengan kecakapan abad 21 yang berpadu dengan nilai moral.

Strategi pendidikan karakter berbasis digital yang mengandalkan keteladanan dan literasi digital guru menuntut pembelajaran yang

kolaboratif (Ayuningrum et al., 2024). Guru tidak hanya memimpin proses belajar, tetapi juga menjadi mitra dialog bagi siswa dalam menghadapi dilema etis di dunia digital. Ketika siswa melihat guru mereka konsisten dalam bersikap dan cakap dalam teknologi, mereka terdorong untuk meniru, sekaligus belajar memadukan keahlian digital dengan perilaku yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, keteladanan pendidik dan literasi digital guru bukan sekadar pelengkap, tetapi inti dari pendidikan karakter di era digital. Kombinasi keduanya memastikan bahwa teknologi tidak mengaburkan nilai kemanusiaan, melainkan menjadi sarana untuk menanamkan integritas, empati, dan kebijaksanaan pada generasi penerus bangsa.

4. Sinergi Keluarga dan Masyarakat

Sinergi keluarga dan masyarakat merupakan fondasi yang tidak tergantikan dalam strategi pendidikan karakter berbasis digital. Di era ketika anak dan remaja menghabiskan banyak waktu di dunia maya, peran keluarga dan lingkungan sekitar menjadi kunci untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi mendukung pembentukan kepribadian yang berakhlak, bukan justru menjerumuskan (Aflahah et al., 2023). Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan di ruang kelas; ia harus berlanjut dan mengakar di rumah serta lingkungan sosial, agar nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun digital.

Dalam lingkup keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Keteladanan orang tua dalam menggunakan teknologi secara bijak akan menjadi contoh yang kuat bagi anak. Kebiasaan seperti berdiskusi santun di grup keluarga, menghargai privasi orang lain saat berbagi foto, dan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi positif menanamkan etika digital secara alami. Selain itu, pengawasan yang penuh kasih, seperti menetapkan waktu penggunaan gawai, mengajak anak memverifikasi informasi sebelum membagikannya, dan berdialog tentang risiko konten negatif, membantu menumbuhkan kesadaran moral sekaligus kemampuan literasi digital.

Sementara itu, masyarakat berperan sebagai ruang sosial yang memperluas praktik pendidikan karakter. Lingkungan RT, komunitas pemuda, dan lembaga keagamaan dapat berkolaborasi menyelenggarakan pelatihan literasi digital, kampanye anti-hoaks, atau lomba konten kreatif yang menekankan nilai gotong royong, kejujuran, dan kepedulian. Ketika anak-anak dan remaja menyaksikan figur masyarakat tokoh agama, pemimpin lokal, atau pegiat komunitas menggunakan teknologi untuk tujuan positif, mereka belajar bahwa dunia digital dapat menjadi sarana kebaikan bersama, bukan hanya hiburan atau kompetisi.

Sinergi ini akan semakin kuat bila terjalin komunikasi yang intensif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru dapat berbagi laporan perkembangan perilaku digital siswa kepada orang tua, sementara orang tua memberikan umpan balik mengenai kebiasaan anak di rumah. Masyarakat pun bisa menjadi mitra sekolah dengan menghadirkan narasumber atau mengadakan kegiatan sosial berbasis teknologi yang memupuk empati dan solidaritas. Pola kerja sama tiga pihak ini menciptakan ekosistem pendidikan yang menyeluruh: anak merasa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan apa yang dialami di rumah dan lingkungannya.

Dengan demikian, sinergi keluarga dan masyarakat memastikan bahwa pendidikan karakter berbasis digital tidak berhenti pada pembelajaran teori, tetapi menjelma menjadi praktik hidup yang konsisten (Nuha et al., 2024). Anak-anak tumbuh sebagai generasi yang terampil memanfaatkan teknologi, memiliki literasi digital yang baik, dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral universal. Kolaborasi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter adalah tanggung jawab bersama, yang hanya dapat berhasil bila keluarga, masyarakat, dan sekolah bergerak seirama menghadapi tantangan dan peluang era digital.

Kesimpulan

Pendidikan karakter di era digital merupakan kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi Z yang cerdas secara teknologi sekaligus kuat secara moral. Generasi ini hidup dalam ekosistem informasi yang serba cepat dan penuh distraksi, sehingga rentan terhadap perilaku instan, krisis empati, dan penyalahgunaan media digital. Strategi penanaman nilai moral harus menyesuaikan dengan karakteristik mereka yang akrab dengan teknologi, interaktif, dan visual.

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum yang adaptif, pemanfaatan teknologi serta media sosial secara kreatif, keteladanan guru sebagai *digital role model*, dan sinergi erat antara keluarga, sekolah, serta masyarakat menjadi pilar utama dalam proses ini. Pendekatan berbasis proyek, kampanye sosial daring, dan literasi digital memungkinkan generasi Z belajar sambil berpraktik, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan strategi tersebut menuntut dukungan kebijakan pemerintah, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, serta pemerataan akses teknologi. Dengan kolaborasi semua pihak, pendidikan karakter di era digital dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga berkepribadian luhur, memiliki etika bermedia, dan mampu menjadi agen perubahan positif di tengah dinamika masyarakat global.

Daftar Pustaka

- Achadah, A., Wahidmurni, W., & Yasin, A. F. (2022). Internalization of Character Education Values in Shaping Elementary School Students' Religious Behavior. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4723–4734. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>
- Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. S. (2023). The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(2), 193–211. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>
- Aini, F., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(2).
- Apriliana, A., Hartati, T., Sunendar, D., & Rahman. (2022). Literacy Learning in Early Grades: Teacher Thought on Teaching Literacy. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.49994>
- Apriyanto, A., Setiawardani, W., & Yusron, E. (2021). Critical Pedagogy: The Role Of Student Digital Literacy In Understanding Critical Pedagogy. *PrimaryEdu : Journal of Primary Education*, 5(2), 235. <https://doi.org/10.22460/pej.v5i2.2752>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Asril, T. Z., & Dafit, F. (2024). Teachers' efforts to develop the religious character of students at SDN 004 Teluk Dalam Pelalawan Regency. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2141–2154. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i4.75225>
- Ayub, S., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 3063–3067. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2960>
- Ayuningrum, N. D., Ngazizah, N., & Ratnaningsih, A. (2024). The Effectiveness of Authentic Assessment Instrument Based on Higher Order Thinking Skills Integrated with Character Education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v3i1.548>
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Buairi, H., & Kamalasari, M. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Studi Kebijakan, Metode Pembelajaran, dan Integrasi Teknologi. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(1).
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara*

- Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.
<https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Devi, S., Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 02(01).
- Diana, A., & Azani, M. Z. (2024). The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1).
- Febriyanti, F., Kanada, R., Suryana, I., Apriliani, S., Rahmadania, I., Saputri, T. A., & Wahyuningsih, N. I. D. (2024). Perpustakaan sebagai Pusat Sumber Belajar di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2331–2339.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7784>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159.
- Fitrah, L. M. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus)*. CV Jejak.
- Fitrianis, E., Sarah Nurul Adha, & Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(1), 135–144.
<https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.726>
- Huang, L., & Musah, A. A. (2024). The influence of augmented reality on creativity, student behavior, and pedagogical strategies in technology-infused education management. *Journal of Pedagogical Research*, 8(2).
<https://doi.org/10.33902/JPR.202425376>
- Iriyani, S. A., Milla, D., Lede, Y. K., & Kholidi. (2023). Perkembangan Literasi Digital dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1289–1301. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>
- Mentari, R. P., & Rosiyanti, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Kelas 5 SD Lab School FIP UMJ. *Transformasi Pembelajaran Digital Berbasis Pendidikan Karakter untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu dan Berakhlaqul Karimah*. Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah, Jakarta.
- Mertens, D. M. (2009). *Research and Evaluation in Education and Psychology_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Sage Publications.
- Nafisah, Y. F., & Jannah, M. (2024). Penggunaan Media Sosial pada Generasi Z. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 705–713.
<https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p705-713>
- Nuha, N. U., Tobroni, & Faridi. (2024). Pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam Dinamika Sosial Masyarakat. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 611–622. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.929

- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 95–102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Putri, L. S. M., & Komalasari, S. (2023). Dibalik Klik: Memahami Motif Konsumtif Generasi Z Di Era Belanja Online Dan Kebutuhan Psikologis Yang Tidak Terpenuhi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 8(02), 1–10.
- Siringoringo, H., Desviana, A., Ramadani, S., & Khaddafi, M. (2025). Esensi Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian Bisnis. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3).
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Syarifah, F. N. U., Cahyana, N. I., & Harmon Chaniago. (2025). Gaya Komunikasi Generasi Z: Pengaruhnya di Lingkungan Kantor. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2445>
- Urba, M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265>
- Wijayanti, T., Suwito, S., Masrukhi, M., Rachaman, M., & Andi, M. (2022). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di MAN 1 Jepara*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>